



HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KELUARGA DALAM MERAWAT ANGGOTA KELUARGA PADA PENDERITA RHEUMATOID ARTHRITIS DI PUSKESMAS DESA BALINGGI

Ni Luh Putu Sintia Dewi¹, Ismunandar Wahyu Kindang², Vidya Urbaningrum³

Prodi Ners, Universitas Widyia Nusantara

*Email Korespondensi: tyasintiadewi190799@gmail.com

ABSTRAK

Arthritis reumatoid adalah penyakit autoimun kronis yang mempengaruhi sendi dan kesehatan pasien. Pengetahuan keluarga memiliki peran penting dalam manajemen perawatan dan sistem pendukung bagi mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Balinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 59 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Uji analisis menggunakan *Chi-Square*, dan didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,005$). Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Balinggi. Saran kepada pemerintah desa dan puskesmas agar melakukan program penyuluhan secara rutin yang melibatkan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita *rheumatoid arthritis*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Keluarga, *Rheumatoid Arthritis*

ABSTRACT

Rheumatoid arthritis is a chronic autoimmune disease that affects the joints and patient's health. Family knowledge has an important role in care management and support systems for them. The aim of the research is to obtain the correlation between knowledge and family attitudes in caring for family members with rheumatoid arthritis at the Balinggi Public Health Center. The research method used was quantitative analytic with a cross-sectional design. The total sample was 59 respondents taken by the purposive sampling technique. The analysis test used Chi-Square, and results obtained that $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.005$). The conclusion of this research mentioned that there is a correlation between knowledge and family attitudes in caring for family members with rheumatoid arthritis at the Balinggi Public Health Center. Suggestions to the village government and PHC should perform routine educational programs that involve families to improve their knowledge and their attitudes toward caring for family members with rheumatoid arthritis.

Keywords: Knowledge, Attitude, Family, *Rheumatoid Arthritis*

PENDAHULUAN

Rheumatoid arthritis tidak hanya menyerang orang lanjut usia (lansia) anak muda juga bisa terkena *rheumatoid arthritis* karena kebiasaan makan yang sangat tidak teratur seperti mengonsumsi kacang-kacangan secara berlebihan dan pola makan yang tidak teratur dapat menimbulkan nyeri *rheumatoid arthritis* (Fraenkel, 2022). Kebanyakan orang menganggap *rheumatoid arthritis* sebagai hal yang wajar karena tidak mengakibatkan kematian namun menimbulkan rasa sakit yang dapat menghalangi seseorang untuk beraktivitas sehari-hari (Siahaan, 2018). *Rheumatoid arthritis* atau yang lebih dikenal dengan rematik adalah penyakit yang menyerang autoimun seseorang, dimana kekebalan tubuh orang tersebut dapat terganggu dengan rusaknya sendi-sendi yang biasanya menyerang bagian jari tangan, kaki, pergelangan tangan dan lutut (Sakti, 2018).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019 ditemukan 20% penduduk dunia menderita *rheumatoid arthritis*, frekuensinya 5-10% berusia 5-20 tahun, dan 20% berusia 55 tahun. Jumlah penderita *rheumatoid arthritis* di seluruh dunia telah mencapai 355 juta orang dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2025 yang menunjukkan lebih dari 25% akan menderita kelumpuhan (WHO, 2019). Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi *rheumatoid arthritis* di Indonesia sebesar 7,30%. Jumlah prevalensi tertinggi terdapat di Kota Jawa Tengah dengan jumlah prevalensi *rheumatoid arthritis* berjumlah 6,78%. Kesalahpahaman yang terjadi mengenai penyakit ini cukup tinggi akibat meningkatnya kejadian penyakit *rheumatoid arthritis* (Balitbangkes, 2018).

Data profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2022, jumlah penderita *rheumatoid arthritis* di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5.496 orang. Capaian *rheumatoid arthritis* tahun 2022, Kabupaten Banggai memiliki capaian terbanyak dengan 1.194 dan Data profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2022, jumlah penderita *rheumatoid arthritis* di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5.496 orang. Capaian *rheumatoid arthritis* tahun 2022, Kabupaten Banggai memiliki capaian terbanyak dengan 1.194 dan perkiraan prevalensi terendah adalah Kabupaten Banggai Laut (Balut) dengan sekitar 131 penderita *rheumatoid arthritis*. Data Puskesmas Balinggi, penderita *rheumatoid arthritis* pada tahun 2021 mencapai 1.660 orang. Berdasarkan hasil data kasus, jumlah penderita *rheumatoid arthritis* pada tahun 2022 terjadi peningkatan secara drastis, yaitu 2.146 orang dan pada tahun 2023 dari bulan januari sampai maret jumlah penderita *rheumatoid arthritis* sebanyak 146 orang. Banyaknya masyarakat yang datang ke Puskesmas Balinggi untuk pemeriksaan karena banyaknya kasus *Rheumatoid Arthritis* (Dinkes, 2020).

Pengetahuan keluarga yang baik tentang *rheumatoid arthritis* mempengaruhi keluarga dalam bersikap ke arah yang baik, yang mana keluarga akan lebih memahami langkah-langkah penting dalam pencegahan dan mengontrol bentuk komplikasi yang disebabkan oleh *rheumatoid arthritis*⁷. sementara sikap keluarga sangat berperan sebagai penunjang dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, sikap juga dipengaruhi oleh perasaan pendukung atau mendukung terhadap suatu objek dengan kata lain, bahwa anggota keluarga yang mempunyai sikap positif terhadap pengetahuan terkait *rheumatoid arthritis* maka akan mencapai hasil yang memuaskan. *rheumatoid arthritis* adalah penyakit nomor 1 dari 10 banyaknya kunjungan ke Puskesmas Balinggi. Peningkatan jumlah kasus tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan sikap anggota keluarga masyarakat tentang *Rheumatoid arthritis* sehingga mengakibatkan rendahnya sikap anggota keluarga masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi penyakit tersebut. Kurangnya pengetahuan atau pengalaman formal, dan kurangnya informasi terkait *rheumatoid arthritis* (Wibowo, 2018).

Banyak orang beranggapan bahwa *rheumatoid arthritis* adalah penyakit umum karena kurangnya pengetahuan dan sikap untuk mencegah kekambuhan *rheumatoid arthritis*. Selain itu, akibat dari keadaan ini dapat mengancam nyawa seseorang, salah satunya dapat

menimbulkan rasa tidak nyaman pada penderitanya, seperti keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau lebih parah lagi dapat terjadi kelumpuhan⁹. Pengetahuan dan sikap ini berdampak besar bagi penderita, karena pengetahuan merupakan pedoman bagi keluarga agar dapat melakukan tindakan dan sikap yang sesuai dengan pengetahuannya, bila ketidaktahuan mengenai penyakit ini akan menyebabkan eksaserbasi permanen atau jangka panjang. Selain pengetahuan, salah satu faktor yang harus dikontrol adalah sikap keluarga, keluarga dapat membantu menghindari pantangan-pantangan yang menjadi penyebab *rheumatoid arthritis*, dan keluarga juga dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kekambuhan *rheumatoid arthritis* (Ayu, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Akbar Wibowo di desa Pamalayang tahun 2021 tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pada keluarga dalam pengobatan penyakit *rheumatoid arthritis* lansia menunjukkan hasil uji statistik memberikan nilai p-value sebanyak 0,000 yang menunjukkan nilai *p value* kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap pada keluarga dalam pengobatan penyakit *rheumatoid arthritis* pada lansia di desa Pamalayang. Hasil penelitian Hana Asrowy tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan pengobatan *rheumatoid arthritis* di desa Muara Uwai tahun 2022, uji statistik memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang dimiliki lansia penderita *rheumatoid arthritis* dan pengobatan *rheumatoid arthritis* menghasilkan nilai *p value* $0,002 < 0,05$ maka dapat dikatakan hipotesis adalah adanya hubungan antara tingkat pengetahuan lansia di desa Muara Uwai dengan pengobatan *rheumatoid arthritis*.

Pada tanggal 5 April 2023, peneliti mewawancarai 7 orang penderita *rheumatoid arthritis* ditemukan 4 orang penderita melaporkan anggota keluarganya tidak mengetahui bahwa dirinya menderita *rheumatoid arthritis* dan kurang mendapat dukungan sikap yang baik. sebanyak 1 orang penderita mengatakan bahwa anggota keluarga tahu tentang penyakitnya tetapi keluarga tidak pernah mengingatkannya tentang pemeriksaan. Sebanyak 2 orang penderita mengatakan bahwa anggota keluarganya mengetahui dirinya mengidap penyakit tersebut dan mendapat dukungan sikap yang sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 7 orang anggota keluarga, bahwa memang benar terdapat 4 orang anggota keluarga tidak mengetahui tentang *rheumatoid arthritis* itu seperti apa, terdapat 1 orang anggota keluarga yang sudah mengetahui tentang penyakit *rheumatoid arthritis* namun kurangnya dukungan sikap terhadap penderita seperti mengantarkan pemeriksaan ke puskesmas, terdapat 2 orang anggota keluarga mengetahui tentang penyakit *rheumatoid arthritis* dan memberikan dukungan sikap yang baik terhadap penderita seperti mengantarkan pengontrolan rutin dan selalu mengingatkan untuk meminum obat jika terjadi kekambuhan Tujuan umum dari penelitian ini yaitu dianalisisnya menguraikan hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga pada penderita *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Desa Balinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik kuantitatif dan tehnik korelatif melalui pendekatan *cross sectional* dimana variabel penelitian diteliti secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Balinggi pada tanggal 07 - 14 Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita *Rheumatoid arthritis* dengan jumlah sampel sebanyak 59 responden. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembaran kuesioner pengetahuan yang diadopsi dari Teofaldus, (2021) menggunakan skala guttman dan kuesioner sikap menggunakan *Family Role Questionnaire* dengan skala *likert*. Analisa data menggunakan uji *Chis-square* untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga dalam merawat anggota

keluarga pada penderita *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Desa Balinggi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Pekerjaan di Puskesmas Desa Balinggi

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | (%) |
|-------------------------|---------------|------|
| 17 – 25 Tahun | 17 | 23,7 |
| 26 - 35 Tahun | 13 | 22,0 |
| 36 - 45 Tahun | 9 | 15,3 |
| 46 – 55 Tahun | 18 | 30,5 |
| 56 – 55 Tahun | 5 | 8,5 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 24 | 40,7 |
| Perempuan | 35 | 59,3 |
| Pendidikan | | |
| SD | 10 | 16,9 |
| SMP | 12 | 20,3 |
| SMA | 27 | 45,8 |
| Perguruan Tinggi | 10 | 16,9 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak Bekerja | 5 | 8,5 |
| IRT | 22 | 37,3 |
| Petani / Nelayan | 10 | 16,9 |
| Wiraswasta | 15 | 25,4 |
| PNS/TNI/POLRI | 7 | 11,9 |

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 1 menunjukkan dari aspek umur, dari 59 responden paling banyak memiliki umur 46–55 tahun yaitu 18 responden (30,5%) dan paling sedikit pada rentang 56–55 tahun yaitu 5 responden (8,5%). Pada aspek jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 35 responden (59,3%), dan laki-laki 24 responden (40,7%). Pada aspek pendidikan terakhir paling banyak tingkat pendidikan adalah SMA sebanyak 27 responden (45,8%) dan paling sedikit adalah perguruan tinggi dan SD sebanyak 10 responden (16,9%). Pada aspek pekerjaan paling banyak adalah sebagai IRT sebanyak 22 (37,3%) dan paling sedikit adalah tidak bekerja yaitu 5 responden (8,5%).

2. Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Desa Balinggi

| Distribusi subjek ^b | Frekuensi (f) ^c | Presentase (%) ^d |
|--------------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| Pengetahuan | | |
| Baik | 39 | 66.1 |
| Kurang Baik | 20 | 33.9 |
| Sikap | | |
| Baik | 34 | 57.6 |
| Kurang Baik | 25 | 42.4 |

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 39 responden (66,1%), dan pengetahuan kurang baik yaitu 20 responden (33,9%). Kategori sikap responden sebagian besar responden memiliki sikap yang baik yaitu 34 responden (57,6%), dan sikap kurang baik sebanyak 25 responden (42,4%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Pada Penderita *Rheumatoid Arthritis* Di Puskesmas Balinggi

| Pengetahuan ^b | Sikap ^c | | | | Jumlah | | P value |
|--------------------------|--------------------|----------------|-------------|------|--------|------|--------------------|
| | Baik | | Kurang Baik | | f | % | |
| | f ^d | % ^e | f | % | | | |
| Baik | 32 | 54,2 | 7 | 11,9 | 39 | 66,1 | 0.000 ^f |
| Kurang Baik | 2 | 3,4 | 18 | 30,5 | 20 | 33,9 | |
| Total | 34 | 57,6 | 25 | 42,4 | 59 | 100 | |

Sumber: Data primer 2023.

Tabel 4 menunjukkan hasil dari analisis uji statistik *pearson chi-square* didapatkan nilai *p value*= 0,000 dimana nilai *p value* lebih kecil dari 0,05) maka $p < 0,05$ dan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga pada penderita *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Balinggi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga pada Penderita *Rheumatoid arthritis* di Puskesmas Balinggi

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 menunjukkan aspek pengetahuan yang dimiliki keluarga untuk merawat anggota keluarga penderita *rheumatoid arthritis* dimana dilaksanakan dengan membagikan kuesioner kepada 59 responden, Pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 39 responden (66,1%) sedangkan pengetahuan dengan kategori kurang baik sebanyak 20 responden (33,9%).

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian terhadap sebagian besar responden memiliki pengetahuan arthritis rheumatoid baik dikarenakan keluarga atau responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki tingkat pendidikan yang sudah baik, sehingga akan lebih mudah dalam menerima serta mengolah informasi mengenai kesehatan. Oleh karena itu responden akan melakukan akses yang lebih banyak ke layanan kesehatan dan tahu lebih banyak tentang cara mengurangi gejala arthritis rheumatoid dibandingkan keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan tentang kesehatan khususnya pada arthritis rheumatoid. Pendidikan formal yang cukup tinggi akan memudahkan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi dan memahami dengan lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan tergolong rendah. Maka dari itu rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan.

Adapun teori yang memperkuat asumsi peneliti yaitu teori menurut Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang akan semakin baik jika Semakin tinggi pendidikan namun dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan adalah sekolah dasar yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa responden yang memiliki keluarga bekerja sebagai tenaga kesehatan sehingga informasi yang diberikan kepada eksponen

lebih cepat selain itu beberapa media juga ikut membentuk dan dapat memberikan informasi sehingga pengetahuan seseorang atau responden menjadi lebih banyak mengenai kesehatan yang disampaikan melalui media seperti televisi dan radio serta banyak penyuluhan kesehatan yang secara intensif diberikan oleh petugas kesehatan melalui Puskesmas setempat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gurning, Simong, *et al* (2022) bahwasannya dengan rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh lansia dalam mengatasi rasa nyeri, masih kurangnya informasi yang diperoleh oleh lansia, kondisi geografis wilayah kerja Sarana dan prasarana kesehatan yang masih sangat luas dan memiliki struktur pegunungan yang masih banyak dan sulit dijangkau oleh petugas kesehatan dalam penyuluhan kesehatan.

Selain itu, hal ini juga sesuai dengan penelitian Asrowy (2022) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan lansia penderita rheumatoid arthritis dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid dengan hasil *p value* adalah $0,002 < 0,05$.

Sikap Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga pada Penderita *Rheumatoid arthritis* di Puskesmas Balinggi

Pada tabel 2 menunjukkan aspek sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga pada penderita *Rheumatoid Arthritis* kategori baik sebanyak 34 responden (57,6%) sedangkan sikap dalam kategori kurang baik sebanyak 25 responden (42,4%). Berdasarkan hasil sikap responden didapatkan kategori mayoritas memiliki sikap yang baik, hal ini disebabkan karakteristik responden yang sebagian besar memiliki riwayat pendidikan yang tinggi dalam hal ini pendidikan akhir SMA, dimana mempengaruhi mereka dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menyikapi sesuatu tindakan. Menurut asumsi peneliti hasil penelitian terhadap sebagian besar responden memiliki sikap kategori baik yang dimana hal ini dikarenakan karakteristik sebagian besar responden memiliki pendidikan yang tinggi sehingga pengalaman dan pengetahuan terhadap sesuatu mudah untuk dilakukan terutama dalam perawatan arthritis rheumatoid. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap seseorang yang pada awalnya negatif menjadi sikap positif terhadap informasi dan perawatan keluarga yang mengalami sakit.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat dijelaskan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan permudah tindakan suatu perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Sanifah (2018) Terdapat beberapa responden yang beranggapan bahwa dengan kebutuhan dasar yang dimiliki lansia adalah tidak terlalu penting untuk diutamakan serta hal itu dipandang untuk lebih melatih lansia agar tidak memiliki ketergantungan terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Penempatan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial dilakukan oleh para peneliti psikologi oleh karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang bentuk perilaku dan juga isu yang cenderung mempengaruhi perilaku seseorang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap tersebut yaitu seperti sumber informasi pengaruh kebudayaan dan orang yang dianggap penting hal lainnya adalah pendidikan tinggi juga akan mempengaruhi bagaimana keluarga dalam merawat *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia itu sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Joko Purnomo (2018) bahwa Sikap lansia pada saat mengatasi kekambuhan penyakit rematik di posyandu lansia kelurahan Karangasem kecamatan Laweyan kota Surakarta adalah sudah baik di mana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit rematik dengan sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit rematik pada lansia di posyandu lansia kelurahan

Karangasem kecamatan Laweyan kota Surakarta dengan nilai p value adalah 0,000.

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga pada Penderita *Rheumatoid arthritis* di Puskesmas Balinggi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik menggunakan uji-*Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,000$ dengan melihat *pearson chi-square* (karena tabel 2×2 bernilai 0 cells) jika dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ maka p value $= < 0,05$ hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga pada penderita *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Balinggi

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pengetahuan merupakan kunci dasar utama seseorang dalam menentukan sikap yang akan diambil oleh seseorang, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh akan semakin positif hasil yang akan dilakukan. semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik sikap yang ditunjukkan pada orang tersebut, sebaliknya jika pengetahuan rendah maka akan berbentuk sikap yang negatif, dan dari pengalaman yang didapat juga mampu mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Chi-Square test* nilai $p= 0,000$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha= 0,05$ yang menunjukkan $p= < \alpha$.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga pada penderita *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Balinggi, bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan kategorinya baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner dan wawancara bahwa sebagian besar responden mengetahui kondisi kejadian pada penyakit *rheumatoid arthritis* beserta informasi pola makan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh penderita *rheumatoid arthritis*. Ini disebabkan sebagian responden memiliki pendidikan yang tinggi sehingga mempengaruhi mereka mendapatkan akses informasi terhadap kejadian *rheumatoid arthritis* serta perawatan pada penderitanya. Adapun sikap keluarga pasien sebagian besar memiliki kategori baik ini dimana masih berhubungan dengan pendidikan maupun pengetahuan responden. Mereka cenderung memiliki sikap yang positif dalam merawat penderita *rheumatoid arthritis* dikarenakan pengalaman dan pengetahuan mereka yang kompeten terhadap sesuatu hal sehingga mudah untuk dilakukan. Sikap positif yang dimaksud adalah keluarga memiliki pengetahuan yang baik tentang *arthritis rheumatoid* pada umumnya dan memahami kondisi tersebut dengan lebih baik. Seperti mengetahui gejala, pengobatan yang tersedia, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gurning, Simong and Bosawer (2022) bahwa Hasil uji statistik chi square pada penelitian menunjukkan nilai p value adalah 0,0000 di mana lebih kecil dari pada 0,05 dan pengetahuan lansia dengan nyeri *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Hari Tinyu Barat Kabupaten Maybrat. Menurut Gurning, *et al* (2022) bahwa kurangnya pengetahuan lansia mengenai penanganan nyeri disebabkan oleh pendidikan rendah, minim informasi, dan akses sulit ke wilayah pegunungan Puskesmas Aitinyo Barat masih tidak bisa dijangkau oleh petugas kesehatan dalam pemberian penyuluhan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman penderita biasanya cukup baik meskipun pengetahuan mereka kurang. Pemahaman yang lebih baik diharapkan akan menghasilkan aplikasi yang lebih baik pula. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penderita kurang mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang ada. Sikap negatif terhadap penanganan nyeri dapat berdampak pada penanganan *Rheumatoid Arthritis*.

Pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi serta potensi yang ada dalam dirinya khususnya lansia yang menderita penyakit *rheumatoid arthritis* agar secara mandiri masyarakat lansia dapat menjaga memelihara dan meningkatkan status kesehatannya. Melalui tingkat pendidikan yang cukup baik maka sangat diharapkan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh lansia untuk

menerima dan memahami pengetahuan tentang penanggulangan dan mengatasi kambuhnya penyakit rheumatoid arthritis yang terjadi pada lansia selain itu status pendidikan juga berpengaruh terhadap kesempatan untuk dapat lebih memperoleh informasi tentang bagaimana manajemen suatu penyakit.

Menurut Notoadmodjo (2018) Dalam teorinya menyatakan bahwa sumber informasi itu sendiri dapat diperoleh dari berbagai sumber maka di mana seseorang yang kecenderungannya memiliki pengetahuan yang lebih baik informasi akan memiliki pengaruh pada pengetahuan orang tersebut walaupun seseorang memiliki pendidikan yang rendah namun jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai macam sumber informasi seperti TV radio majalah penyuluhan dan media online lainnya maka juga akan berpotensi memiliki peningkatan pengetahuan bagi orang tersebut.

Adanya bentuk respon yang memiliki sikap yang tidak baik juga akan berpengaruh tentang bagaimana mereka melakukan kegiatan rutin sehari-harinya seperti tidak memakan makanan yang mengandung pemicu *arthritis rheumatoid* menghindari produk susu, buah jeruk, tomat, jeroan, kacang-kacangan dan juga makanan yang lainnya. Oleh karena itu tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh lansia yang baik juga akan menghasilkan sikap yang baik juga untuk menghadapi kekambuhan penyakit arthritis rheumatoid ini dapat digambarkan seperti menjaga jarak menjauhi makanan yang mengandung tinggi purin menjaga beban yang diangkat dan memilih makanan yang rendah purin dan tidak memakan makanan seperti jeroan daging dan kacang-kacangan dan memeriksakan diri ke Puskesmas dan juga dokter secara berkala demikian juga sebaliknya bagi lansia yang memiliki pengetahuan yang kurang cenderung akan memiliki sikap yang kurang baik juga dan memiliki potensi yang besar untuk tidak menjaga pola hidupnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga pada penderita *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Desa Balinggi. Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar pengetahuan keluarga dan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga pada penderita *rheumatoid arthritis* adalah baik.

Adapun saran bagi Puskesmas Balinggi, diharapkan Puskesmas Balinggi dan pemerintah desa dapat membangun kerjasama dalam program edukasi rutin yang melibatkan keluarga penderita dalam sesi interaktif. Ini akan meningkatkan pengetahuan mereka secara berkelanjutan dan memperbaiki sikap mereka terhadap perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrowy, H. (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Penyakit Arthritis Rheumatoid pada Lansia di Desa Muara Uwai Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya Kabupaten Kampar', Sehat: Jurnal Kesehatan Terpadu, 1(1), pp. 1–10.
- Ayu S M T & Muhlisin A, 2020. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku tentang Penatalaksanaan Rheumatoid Arthritis oleh Penderita di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Balitbangkes RI, 2018. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Dinkes Provinsi Sulteng, 2020. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, pp.1–324.
- Ellisa (2017) Buku Ajar Keperawatan: Sikap dan Faktor yang Berpengaruh. Jakarta: Salemba Medika.

- Fraenkel, L. et al., 2022. Pengaruh Senam Rematik Terhadap Perubahan Skor Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan *rheumatoid Arthritis* Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kelurahan Sungai Jawi Luar Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. , 73(7), pp.924–939.
- Gurning, M., Simong, M. and Bosawer, B. A. (2022) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia dengan Nyeri Rheumatoid Arthritis’, *An Idea Health Journal*, 2(01), pp. 06–09.
- Joko Purnomo, A. M. (2018) ‘Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Lansia Dalam Mengatasi Kekambuhan Penyakit Reumatik di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta’, *Jurnal Kesehatan*, 2(4), pp. 93–98.
- Notoadmodjo, S. (2018) *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*, Jakarta: EGC.
- Sakti, Nona Putra Rukmana, 2018. Pengaruh Terapi Komplementer Meditasi Terhadap Respon Nyeri Pada Penderita Rheumatoid Arthritis. *Journal of Materials Processing Technology*. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/2019.127252>
- Organization, W.H., 2019. Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam pencegahan kekambuhan rematik. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(5), p.hlm.1-7.
- Pakpahan, M. et al. (2021) *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*, Yayasan Kita Menulis
- Siahaan, P., Siagian, N. & Elon, Y., 2018. Efektivitas Pijat Punggung Terhadap Intensitas Nyeri Rematik Sedang Pada Wanita Lanjut Usia Di Desa Karyawangi Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 3(1), p.53.
- Sartika, Y. (2022) ‘Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit Rheumatoid Arthritis di wilayah kerja puskesmas hiang tahun 2022’, *Akademi Keperawatan*, 2(1), pp. 250–258.
- Sanifah, L. JAMILATUS (2018) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia*, Thesis: STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Silaban, N.Y., 2016. Gambaran Pengetahuan Penderita Rematik tentang Perawatan Nyeri Sendi di Dusun I Desa Sunggal Kanan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 2(1), pp.46–55.
- Wibowo, D., 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 17(2), p.339.